

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang penelitian**

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia karena angka kematiannya yang tinggi, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang seperti Afrika Selatan dan Asia Tenggara. Angka kematian anak di bawah lima tahun (Balita) akibat pneumonia lebih dari 20% dari total kematian di dunia untuk pneumonia pada tahun 1990, 2005, dan 2010 (33% , 23% , dan 20%). Penyakit menular seperti pneumonia, diare, dan malaria menyebabkan 4,9 juta (64%) dari 7,6 juta balita meninggal pada tahun 2010. Pneumonia menyebabkan 1,4 juta kematian (18,3%) dari semua kematian pada balita 4% dari 18,3% kematian pneumonia berada dalam periode neonatal (Tong, 2013). Bahkan karena besarnya kematian pneumonia ini, pneumonia disebut sebagai “pandemi yang terlupakan” atau “*the forgotten pandemic*”. Namun, tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini, sehingga pneumonia disebut juga pembunuh balita yang terlupakan atau “*the forgotten killer of children*” (Unicef, 2006).

Pneumonia yang terjadi di Indonesia cenderung meningkat untuk *period prevalence* pneumonia semua umur dari 2,1% tahun 2007 menjadi 2,7% tahun 2013, pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan berdasarkan karakteristiknya pneumonia balita paling banyak terjadi pada laki-laki (Kemenkes RI, 2013).

Pada tahun 2011 di Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta terdapat 1.739 kasus pneumonia pada balita yang ditangani dari perkiraan 34.575 kasus

pneumonia. Laporan dari berbagai sarana pelayanan kesehatan pemerintah menunjukkan bahwa pada tahun 2010 dilaporkan sebanyak 1.813 kasus, sedangkan pada tahun 2012 ditemukan 2.936 kasus pneumonia balita meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Dinkes DIY, 2013).

Pneumonia masih merupakan salah satu masalah kesehatan untuk balita, khususnya di D.I Yogyakarta. Menurut Kemenkes RI (2011) salah satu obat pilihan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa.

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Kemenkes RI, 2011).

Penggunaan antibiotik mutlak dilakukan pada pneumonia yang disebabkan bakteri. Keputusan pemilihan terapi didasarkan pada umur anak, temuan klinis, dan faktor-faktor epidemiologis. Pada keadaan tertentu diperlukan rawat inap. Pasien usia 4 bulan sampai 5 tahun biasanya diberikan antibiotik secara empiris. Pada kelompok ini penyakit biasanya didahului dengan serangan batuk dan pilek (Safarodiyah, 2007).

Terdapat beberapa kriteria untuk dapat dikatakan suatu pemberian obat sudah rasional atau tidak. Prinsip dari pemberian obat yang rasional adalah enam tepat, yaitu tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat waktu

pemberian, dan tepat informasi. Secara singkat pemakaian atau peresepan suatu obat dikatakan tidak rasional apabila kemungkinan untuk memberikan manfaat kecil atau tidak ada sama sekali, atau kemungkinan manfaatnya tidak sebanding dengan kemungkinan efek samping atau biayanya (Vance dan Millington, 1986).

Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotik yang tepat dan rasional akan menentukan keberhasilan pengobatan untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri. Sehubungan dengan adanya resistensi bakteri, setiap farmasis harus dapat mendeteksi, mengatasi dan mencegah permasalahan yang terjadi atau akan terjadi dalam pengelolaan dan penggunaan antibiotik (Suharjono dkk., 2009).

Berikut hadith's yang sesuai :

واحد برأى فيه تقضوا ولا بينكم شورى واجعلوه المؤمنین من العالمین له أجمعوا

“Hendaklah kamu adakan kerapatan dengan orang-orang yang beriman dan adakanlah permusyawaratan di antara kamu dan janganlah kamu memutuskan dengan fikiran sendiri“ (Riwayat Imam Ibn Abdil-Barr).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui penggunaan antibiotik pada pneumonia balita apakah sudah tepat dan rasional sesuai pedoman pengobatan yang ada. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit (RS) PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah apakah penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada balita rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta rasional?

### **C. Tujuan penelitian**

Mengetahui persentase tingkat kerasionalan penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada balita rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2013.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada dokter dan praktisi kesehatan lain mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada balita di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang lebih lanjut dalam studi mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada pasien balita.

### **E. Keaslian penelitian**

Penelitian tentang “Evaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik untuk pengobatan pneumonia pada balita rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember tahun 2013“ belum pernah dilakukan, adapun penelitian terkait yang pernah dilakukan adalah “Kajian kerasionalan dan biaya penggunaan antibiotik pada terapi pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2007” dengan kesimpulan hasil penelitian dari 30 pasien, yang memenuhi tepat indikasi sebanyak 30 pasien (100%), tepat obat sebanyak 28 pasien (93,33%) dari tepat indikasi, dan tepat dosis sebanyak 24 pasien (85,71%) dari tepat obat. Berdasarkan data tersebut, pemberian antibiotik yang rasional sebanyak 24 pasien (80%) dari 30 pasien.

Penelitian ini berbeda karena subjek penelitian adalah balita yang di rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan peneliti hanya melakukan evaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik.